

**DINAMIKA HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN
KRISTEN DI DESA MIAGAN KECAMATAN MOJOAGUNG
KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR (2000-2016)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



Oleh

Mokhamad Eko Nur Rohman

NIM: A02212074

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

menghormati antar umat beragama itu dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan pada masyarakat di desa Miagan. Dan juga pada saat ada hajatan di rumah orang islam, orang yang beragama kristenpun juga diundang, akan tetapi tidak ikut membaca do'a. Begitu juga sebaliknya, apabila salah satu dari orang yang beragama Kristen mengadakan hajatan orang yang beragama islampun juga diundang. Apabila ada salah seorang umat Islam yang meninggal dunia maka orang yang beragama Kristen disekitarnya juga ikut melayat. Begitu pula sebaliknya, apabila ada salah seorang umat beragama Kristen yang meninggal, maka masyarakat yang beragama Islampun juga ikut melayat.

Ditambah juga bahwa suatu realitas yang tidak dapat disangkal yaitu adanya tempat-tempat peribadahan seperti masjid dan gereja yang letaknya saling berdekatan. Kondisi tersebut tidak menjadi suatu hal yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Miagan. Melalui toleransi tersebut tertanam kesadaran tinggi yang memperkuat solidaritas diantara pemeluk agama tersebut. Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada salah satu daerah di Jawa Timur, yang lebih tepatnya di Desa Miagan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, yang masyarakatnya hidup rukun dan harmonis tanpa adanya konflik seperti yang telah dijelaskan di atas. Yang mana daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu Agama Islam (Agama mayoritas) dengan jumlah 3.463 pemeluk dan Agama Kristen Protestan serta Katolik dengan jumlah 208 pemeluk. Akan

yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

4. Forum Kerukunan Umat Beragama yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.⁷
5. Peringatan Hari Besar Keagamaan adalah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas agama tertentu yang menurut ajaran agama yang bersangkutan, bukan merupakan ibadah atau kebaktian khusus.
6. Terdapat teori yang dikemukakan oleh Sosiolog yakni Emile Durkheim mengenai kerukunan dalam masyarakat yang disebut Durkheim dalam teorinya mengenai “solidaritas”. Fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensinya sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu, contoh yang paling sederhana adalah adanya norma-norma yang menggiring masyarakat untuk berubah. Berangkat dari Fakta Sosial mengenai perubahan. Durkheim menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dengan tatanan yang ada di masyarakat.⁸

⁷Abdul Kirom, “*Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama*” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 7-10

⁸Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 164.

Sejarah tanpa sumber maka tidak akan bisa berbicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia dapat difahami oleh orang lain.

Cara pertama di tempuh adalah mencari sumber pada beberapa buku yang memuat fakta-fakta mengenai dinamika hubungan antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur. Pemakaian buku menjadi titik berat kami yang ditujukan sebagai pertama dalam skripsi ini adalah menemukan berbagai kendala, yang berupa kendala waktu untuk mencari sumber primer yang berupa dokumen, atau sejenisnya yang seharusnya dilakukan oleh seseorang mahasiswa sejarah.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapat dari Balai Desa Miagan, foto-foto makam Sayyid Sulaiman yang mengembangkan Agama Islam di Desa Miagan dan GKJW Mojoagung yang terletak di Desa Miagan.

Sumber data sekunder yang menjadi bahan penulisan ini diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan Bapak Yasin selaku juru kunci makam Mbah Sayyid Sulaiman, sumber tertulis berupa tulisan yang berkaitan dengan dinamika kerukunan umat beragama Islam dan Kristen (seperti Silsilah dari Mbah Sayyid Sulaiman), serta sumber visual berupa makam Mbah Sayyid Sulaiman, gereja GKJW Mojoagung.

Sistematika merupakan panduan mengenai pembahasan dalam setiap bab penelitian. Dalam setiap penelitian perlu adanya sistematika pembahasan yang tujuannya untuk mempermudah mengetahui isi-isi dari tiap-tiap bab. Penelitian yang berjudul “Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang”. Untuk mempermudah dalam mengetahui pembahasan dari setiap bab penelitian di atas, maka perlu adanya pengorganisasian mengenai sistematika pembahasan diantaranya sebagai berikut:

Bab satu, Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian. Dalam metode penelitian juga berisi pembahasan lokasi, waktu penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab dua, Bab ini menjelaskan tentang kondisi Desa Miagan yang meliputi letak geografis, kondisi sosial agama, kondisi sosialekonomi dan kondisi sosial budaya.

Bab tiga, Bab ini menjelaskan tentang sejarah masuknya Agama Islam dan sejarah masuknya Agama Kristen di Desa Miagan.

Bab empat, Bab ini menjelaskan tentang hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen yakni dengan melihat interaksi secara solidaritas dikalangan umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan.

menunjukkan bahwa sektor industri dan perdagangan memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Secara Topografi Desa Miagan sebagian besar berupa tanah dataran dengan struktur tanah lempung berpasir. Dengan kondisi tanah seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat Desa Miagan untuk bercocok tanam padi maupun tanaman semusim lainnya.

Transportasi antar daerah di Desa Miagan juga relatif lancar. Keberadaan Desa Miagan dapat dijangkau oleh angkutan umum dan berada di jalur utama Surabaya-Mojokerto-Jombang dan berada di jalur alternative Jombang – Malang, sehingga mobilitas warga Miagan cukup tinggi. Hal tersebut sangat memudahkan aktivitas masyarakat Desa Miagan karena dapat menjangkau sumber – sumber kegiatan ekonomi.

5.Kondisi Infrastruktur Pendukung

Infrastruktur (fisik dan sosial) adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistim struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi *sektor publik* dan *sektor privat* sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal *infrastruktur teknis atau fisik* yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa bangunan, jalan, sungai, waduk, tanggul, pengelolaan limbah, perlistrikan dan telekomunikasi, Infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksibarang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku

sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat. dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula *infrastruktur sosial* kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit atau bangunan – bangunan sosial lainnya.

Infrastruktur sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi suatu wilayah. Infrastruktur merupakan faktor penting sebagai pendorong dan sekaligus sebagai faktor yang mampu mempengaruhi daya tarik investasi dan daya saing daerah dengan kata lain pembangunan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Mengingat pembiayaan infrastruktur tidak sedikit, maka prioritas sangat perlu dilakukan. Infrastruktur yang kita perlukan adalah Jalan, sistem irigasi, penyediaan air bersih serta konservasi dan regulasi lingkungan dan tata ruang. Selain diluar empat infrastruktur tersebut permasalahan energi dan telekomunikasi juga merupakan kebutuhan yang mendesak agar mampu meningkatkan daya saing daerah, dimana pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah

Desa Miagan juga merupakan daerah Sub Urban sehingga sebagian penduduknya bekerja di sektor Industri dan Perdagangan dan sebagian wilayah berpotensi sebagai lahan agraris dengan pengembangan tanaman semusim. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah system pengairan irigasi, mengingat bahwa bila musim kemarau tiba air untuk pengairan sawah sulit diperoleh. Kondisi mata air yang ada kurang memenuhi kebutuhan air, sehingga perlu adanya sarana yang dapat mencukupi kebutuhan akan air. Cek dam atau

1. Banyak warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap
2. Penghasilan pertanian kurang
3. Pembelian pupuk pada masa tanam sulit
4. Banyaknya pengangguran
5. Belum adanya Badan Usaha Milik desa
6. Kurangnya permodalan usaha home industry
7. Produk warga desa yang berpotensi sebagai produk unggulan desa belum dikelola dengan baik dan profesional.
8. Kurangnya kegiatan pelatihan-pelatihan ketrampilan bagi pemuda usia produktif.
9. Semakin mahalnya harga pupuk dikarenakan kebutuhan yang meningkat
10. Minimnya wawasan tentang budidaya ikan bagi peternak ikan dikarenakan belum pernah ikut pelatihan
11. Kurangnya air pada musim kemarau dikarenakan curah hujan yang rendah, tidak diimbangi dengan kebutuhan akan air tersebut,
12. Penghasilan dari pertanian lebih rendah daripada harga pupuk dan obat-obatan dikarenakan minimnya wawasan bagi petani,
13. Problemtika sektor pertanian meliputi: rendahnya wawasan pertanian alternatif, pupuk mahal, irigasi sulit, permainan harga panen oleh tengkulak.

14. Kurangnya bantuan modal untuk mensentralisasikan kegiatan simpan pinjam yang ada di desa
15. Banyaknya usulan akan budidaya sapi dari warga

D. Kondisi Sosial Budaya

Pada kondisi sosial budaya keberadaan masyarakat di desa Miagan Mojoagung Jombang menganut agama/ kepercayaan agama Islam, agama Kristen, dan agama Katolik. Warga di desa Miagan Mojoagung Jombang terdiri dari beberapa etnis/ suku yakni suku Jawa merupakan suku yang paling banyak di desa Miagan, suku Madura merupakan suku terbanyak kedua yang ada di desa Miagan, dan terakhir yakni suku Cina. Meskipun terdapat beberapa jumlah suku/ etnis namun warga desa Miagan Mojoagung Jombang dalam berkomunikasi sehari-hari biasanya hanya menggunakan bahasa Jawa saja.

Kebiasaan gotong royong warga di desa Miagan Mojoagung Jombang sangat erat meskipun berbeda dari segi agama/ kepercayaan dan suku/ etnis, kegiatan gotong royong warga desa Miagan Mojoagung Jombang rutin dilaksanakan sejak Januari 2014. Adapun keberadaan budaya/ adat yang masih menjadi ciri dari masyarakat desa Miagan (kearifan lokal) dan yang masih dipertahankan yakni adat/ budaya yang berkaitan dengan kehamilan yang disebut dengan “tingkepan” merupakan tasyakuran 3 atau 7 bulan kehamilan, adat/ budaya yang berkaitan dengan kelahiran yang disebut dengan “aqiqoh” merupakan tasyakuran kelahiran anak, adat/budaya yang berkaitan dengan perkawinan yang

memerlukan komitmen bersama, yaitu pengentasan kemiskinan, pengangguran, perbaikan iklim ketenagakerjaan dan pengembangan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas.

Salah satu sumberdaya pembangunan yang sangat penting adalah sumber daya manusia (SDM). Sebagai salah satu faktor produksi, kualitas SDM akan sangat mempengaruhi output/produksi suatu perekonomian, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas SDM adalah pendidikan dan peningkatan pelayanan kesehatan. Komitmen untuk terus meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan diwujudkan dengan penerapan kebijakan dibawah ini peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan dan peningkatan sarana prasarana pendidikan dan kesehatan. Indikator pencapaian yang ditargetkan dalam kegiatan ini adalah tersedianya lapangan kerja sehingga angka pengangguran berkurang, fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai dan meningkatnya sumber daya manusia masyarakat Desa Miagan.

Adapun permasalahan lainnya yang berkaitan dengan sosial budaya yakni:

1. Lemahnya kerjasama dan koordinasi antar pemuda yang ada di Desa karena kurangnya komunikasi. Padahal adanya lembaga karang taruna, dan budaya rembug di Desa. Sehingga sering menimbulkan gesekan dan konflik kepentingan,
2. Kurangnya pelatihan kesenian tradisional yang banyak peminatnya dikarenakan tidak terawatnya kesenian yang ada,
3. Kurangnya sarana/ alat olahraga dikarenakan alatnya sudah usang,

tanah Jawa dan pengaruh siar WALISONGO banyaknya orang didesa Karang Bulak yang mendalami seni Karawitan sehingga masyarakat desa karang bulak banyak yang ahli dalam bermain Gamelan maka sejak saat itulah oleh pemerintahan kerajaan Mojopahit yang sudah menjadi kadipaten dan merupakan bagian kesultanan Demak pada masa Bhre Girindrawardhana memangku pimpinan kadipaten Mojopahit desa karang bulak berganti nama menjadi desa Wiyagan yang artinya desa tempat bermukimnya para Wiyaga (Tukang penabuh gamelan), mungkin karena pengaruh salah penulisan dan pengucapan kosakata istilah wiyagan tersebut berganti nama menjadi miyagan, dan selanjutnya di era penyempurnaan ejaan dan kosakata yang terjadi di Indonesia istilah nama Miyagan disempurnakan mejadi Miagan dan nama itulah yang sampai sekarang menjadi nama resmi dari desa Miagan ini.

Sejarah Pemerintahanan desa Miagan setelah Kemerdekaan Republik Indonesia dimulai pada tahun..... s/d 1960 sebagai Kepala Desa Miagan yang pertama dijabat oleh Bapak Kerto Wirosastro. Oleh Bapak Bapak Kerto Wisastro, Miagan dibagi menjadi dua Dukuhan yaitu Dukuh Miagan dan Dukuh Pandean. Tidak lama kemudian dia meninggal dunia. Selanjutnya Kepala Desa Miagan bernama Adjin Kertowidjojo yang memerintah desa miagan selama 22 tahun mulai dari tahun 1968 s/d 1990. Kepala Desa Miagan yang ke tiga dijabat oleh bapak Sasmo Seputro Selama 8 Periode mulai dari tahun 1990 s/d 1998. Kepala Desa ke empat dijabat oleh bapak Bambang Waluyo selama 8 Periode mulai dari tahun 1998 s/d 2006, Kemudian pada tahun 2007 s/d 2013 Kepala Desa Miagan dijabat kembali oleh Bapak Sasmo Seputro. Selanjutnya di tahun 2013 s/d hingga

A. Sejarah Masuknya Agama Islam di Miagan

Agama Islam di Desa Miagan sudah ada sejak awal berdirinya Desa tersebut. Secara garis besar, Desa Miaga termasuk dalam peta penyebaran Islam oleh murid Walisongo, dahulu kala sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi tersebutlah seorang pemuda gagah berdarah Arab di tepi barat pulau Jawa, Cirebon. Selama beberapa bulan ia berlayar dari kampung halamannya di negara Yaman. Saat itu memang sedang gencar-gencarnya orang-orang Arab bermigrasi ke tanah Jawa. Dan salah satunya adalah kakek Mbah Sayid Sulaiman, tokoh yang disebut di awal tulisan ini.

Orang-orang Arab ini datang dengan maksud bermacam-macam. Ada yang berdakwah untuk menyebarkan agama Islam, ada pula yang berniaga seraya berdakwah. Pemuda itu bernama Abdurrahman. Ia adalah seorang Sayid keturunan Rasulullah yang bergelar Basyaiban. Basyaiban adalah gelar warga habib keturunan Sayid Abu Bakar Syaiban, seorang ulama terkemuka di Tarim, Hadramaut, yang terkenal alim dan sakti. Sakti karena beliau tiba-tiba menghilang pergi ke mekkah.

Sayid Abu Bakar mendapat julukan Syaiban (yang beruban) karena ada kisah unik dibalik julukannya itu. Suatu ketika, Sayid Abu Bakar yang saat itu masih tergolong muda menghilang. Sejak itu ia tidak muncul-muncul. Konon, ia uzlah untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Baru setelah sekitar tiga puluh tahun, Sayid Abu Bakar muncul di Tarim. Ia tetap tampak muda. Tapi aneh, rambutnya putih, tak selembur pun yang hitam. Ia seperti

Mojoagung. Selama masa sakitnya, beliau dirawat oleh seorang kiai bernama Mbah Alif, sampai beliau memenuhi panggilan Tuhan. Selama berada di Mojoagung dalam rawatan Mbah Alif, Mbah Sayid Sulaiman berdoa kepada Tuhan, Kalau pertemuannya dengan Raja Solo dianggap baik dan bermanfaat, maka beliau memohon agar dipertemukan. Tetapi jika tidak, maka beliau minta lebih baik wafat di tempat itu. Akhirnya, permintaan yang kedua dikabulkan oleh Allah. Beliau tidak sampai bertemu dengan Raja Mataram, dan wafat di Mojoagung. Dan sekarang Makam Mbah Sayyid Sulaiman sering kali dikunjungi para peziarah dengan berbagai kepentingan, salah satunya ingin segera mendapatkan jodoh (entah bener atau ndak, penulis juga belum membuktikan). Puncak kunjungan terjadi pada malam Jumat Legi.

Makam Mbah Sayyid Sulaiman di Dusun Rejo Slamet, Desa Mancilan, Kecamatan Mojoagung, Jombang semakin ramai dipadati pengunjung. Mereka tidak hanya dari wilayah sekitar seperti Kediri, Blitar, Madiun, Trenggalek, Pasuruan hingga Banyuwangi, juga dari luar Jawa Timur seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahkan Sulawesi dan daerah-daerah lain. Apa yang membuat mereka tertarik? Masing-masing pengunjung punya keyakinan berbeda ketika berziarah ke makam tersebut. Ada yang mengaku pingin mendapat berkah sehingga cepat mendapat jodoh, pingin sukses usahanya, terlepas dari semua masalah yang dihadapi, dan masih banyak alasan lainnya.

Kompleks makam yang luasnya sekitar dua hektare itu sebenarnya terletak persis di perbatasan antara Dusun Rejo Slamet dan Desa Betek. Tetapi

karena sudah kadung kesohor makam tersebut terletak di Desa Betek, para pengunjung pun hingga saat ini menyebut makam Mbah Sayyid Sulaiman tersebut di Desa Betek. Padahal, makam tersebut ada di Dusun Rejo Slamet, tepatnya Desa Mancilan. Bahkan, ada cerita sebelum makam Mbah Sayyid ini dikenal banyak orang, Dusun Rejo Slamet bernama Dusun Kuburan (Makam). “Ceritanya Dusun Rejo Slamet dulu adalah Dusun Kuburan (makam) sehingga ketika orang mau ke Rejo Slamet pasti mengatakan mau ke kuburan atau ke makam, mungkin orang-orang dulu merasa nama itu tidak enak lalu diganti dengan nama Rejo Slamet, tetapi memang sejak dulu banyak orang yang berziarah ke makam itu,” kata Tajul Arifin, tokoh masyarakat desa setempat.

Adapun tokoh yang membawa agama Islam di Desa Miagan Mojoagung Jombang adalah Sayyid Sulaiman atau yang biasanya akrab dengan sebutan Mbah Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah tokoh penyebar agama Islam yang datang dari Yaman yang menurut beberapa sumber mengatakan bahwa keluarga beliau adalah keturunan langsung dari nabi Muhammad dengan marga Basyaiban. Ayah dari Sayyid Sulaiman adalah seorang perantau dan menikah dengan putri Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Jadi, secara garis keturunan ibu, Sayyid Sulaiman juga merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman meninggal dan dimakamkan di dusun Rejo Slamet, desa Mancilan, kecamatan Mojoagung, Jombang. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan juru kunci dari makam Mbah Sayyid Sulaiman, bahwa sebenarnya Islam sudah ada sejak sebelum Mbah Sayyid Sulaiman

datang ke Mojoagung. Yakni Islam sudah ada ketika pada masa wali songo yang masuk ke tanah jawa.

B. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Miagan

Keberadaan orang Kristen / Gerombolan orang Kristen pertama kali di Mojoagung kurang jelas. Kemungkinan bapak Masjid yang waktu itu menjabat manteri guru di Mojoagung, kemudian disusul oleh materi guru dan guru-guru yang lain. Gerombolan Kristen di Mojoagung bukan penduduk asli. Mereka pendatang yang menetap di Mojoagung. Kemudian di layani Pasamuwan / Jemaat Mojowarno. Dan resmi menjadi gerombolannya pasamuwan Mojowarno.

Suwoto Timin menjabat guru Injil mulai bulan Januari 1924 di Cisarua Bogor. Pada bulan Januari 1927 di panggil oleh Pasamuwan Mojowarno untuk menjadi guru Injil pasamuwan Mojowarno. Pada waktu itu belum ada orang Jawa yang menjabat sebagai Pendeta, hanya guru Injil Driyo Mestoko yang memperoleh jabatan Pendeta. Itupun berdasarkan kedewasaan Jemaat Mojowarno pada tahun 1923 seperti yang tertulis di pintu gerbang gereja Mojowarno. Rencananya guru Injil Suwoto Timin akan ditempatkan di Jemaat Kediri. Kemudian pendeta Driyo Mestoko mengatakan tidak jadi di Kediri tetapi di Mojoagung. Guru Injil Suwoto Timin mengira Mojoagung itu sebuah Jemaat, ternyata hanya gerombolannya jemaat Mojowarno. Selama 4 bulan gerombolan Kristen di Mojoagung di layani Guru Injil Suwoto Timin dari Mojowarno. Baru pada bulan Mei 1927 pindah ke Mojoagung bertempat di

Mojolegi. Kemudian pindah ke Miagan dan pindah lagi ke Mojolegi. Setelah berpindah-pindah tempat tinggal, guru Injil Suwoto Timin dapat membeli tanah dan rumah sendiri di Mojolegi.

Gerombolan Kristen di Mojoagung belum memiliki rumah ibadah, dan ibadah Minggu bertempat di rumah bapak Martam Martodiharjo. Yang melayani ibadah Minggu guru Injil Suwoto Timin. Apabila guru Injil Suwoto Timin melayani ibadah di jemaat Mojowarno atau jemaat lain, maka ibadah di gerombolan Mojoagung dipercayakan kepada Martam Martodiharjo dan Moersaid Wijotoatmojo dengan tuntunan kotbah dari guru Injil Suwoto Timin. Pada waktu itu sudah ada tukar pelayanan mimbar, atas inisiatif guru Injil Suwoto Timin. Tukar pelayanan mimbar ini hanya berlaku untuk pasamuwan besar seperti Mojowarno, Ngoro, Kertorejo, Mutersari, Bonmgsorejo dan Jombang. Pekerjaan guru Injil Suwoto Timin diatur oleh RAD pasamuwan Mojowarno. 3 hari melayani gerombolan Mojoagung, sebulan sekali melayani ibadah di Mojowarno dan Pendeta Driyo Mestoko melayani di Gerombolan Mojoagung mulai membangun rumah ibadah.

Rencana gerombolan Mojoagung membangun rumah kebaktian di setujui oleh Rad Jemaat Mojowarno. Rumah kebaktian diresmikan pada hari Minggu 07 Juni 1931 oleh pendeta Driyo Mestoko dihadiri beberapa warga Rad jemaat Mojowarno dan guru kedewasaan Pandito C Van Engelen. Pukul 08.30 WIB peresmian rumah Ibadah dimulai dengan acara :

a. Pengguntingan pita oleh Martodiharjo

b. Kebaktian dilayani Pendeta Driyo Mestoko Firman Tuhan diambil dari Raja Raja 8:10-11

Kedatangan Bp.R. Tirtodiharjo Beberapa bulan setelah rumah ibadah berdiri datanglah keluarga bapak Rohadi Tirtodiharjo pensiunan mantri guru yang tinggal di Mojotrisno. Kedatangan beliau sangat berguna bagi Mojoagung, dibutuhkan untuk membantu pelayanan dan pemikiran. Dan di kemudian hari beliau menjadi guru injil jemaat Mojoagung.

Gerombolan Mojoagung dilantik menjadi jemaat pada tanggal 27 Juni 1932, pada waktu itu belum ada pranata dari Majelis Agung tentang pendewasaan jemaat. Jemaat Mojowarno melakukan kepyakan karena kedewasaannya dan diketahui Rad Agung Mojowarno (Majelis Agung Grejo Kristen Jawi Wetan berdiri pada tanggal 11 Desember 1931) Pelaksanaan kepyakan oleh pendeta Driyo Mestoko diiringi Rad Jemaat Mojowarno.

Pesan pendeta Driyo Mestoko Sejak saat ini jemaat Mojoagung tidak tergantung lagi kepada jemaat Mojowarno karena sudah berdiri sendiri, bertanggung jawab sendiri dan menjadi persekutuan/ patunggilannya jemaat jemaat se GKJW Majelis Agung. GI Suwoto Timin tugasnya di Mojoagung sudah selesai. Sebelum GI Suwoto Timin boyong ke Mojowarno diadakan dauran Rad Jemat yang baru di kepyakan pada bulan Juni 1934.

GI Suwoto Timin resmi meninggalkan Mojoagung pada bulan September 1934 setelah ada surat dari Jemaat Mojowarno dan 2 pedati yang dikirim ke Mojoagung. Pelayanan Sakramen masih dibantu GI Suwoto Timin antara tahun

adanya tempat-tempat peribadahan seperti masjid dan gereja yang letaknya saling berdekatan. Kondisi tersebut tidak menjadi suatu hal yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Miagan. Melalui toleransi tersebut tertanam kesadaran tinggi yang memperkuat solidaritas diantara pemeluk agama tersebut. Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada salah satu daerah di Jawa Timur, yang lebih tepatnya di Desa Miagan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, yang masyarakatnya hidup rukun dan harmonis tanpa adanya konflik seperti yang telah dijelaskan di atas. Yang mana daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu Agama Islam (Agama mayoritas) dengan jumlah 3.463 pemeluk dan Agama Kristen Protestan serta Katolik dengan jumlah 208 pemeluk. Akan tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama dan tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

C. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Pada Hari Besar Adat

1. Tradisi Unduh-Unduh

Tradisi ungguh-ungguh/ perayaan hari raya unduh-unduh Tradisi Unduh-Unduh pertamakali dimulai di Mojowarno sekitar tahun 1930 dan diperingati pada saat memasuki musim panen. Berbagai hasil bumi seperti padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan dihias di atas gerobak besar kemudian diarak keliling kampung. Tidak hanya hasil bumi berbagai hewan ternak turut diarak keliling desa. Tradisi unduh-unduh sendiri berasal dari kata mengunduh atau

baik. Oleh karena itu, sebagai tanda ucapan terima kasih, mereka mempersembahkan kembali sebagian hasil olahan tanahnya kepada Tuhan. Pada mulanya, bentuk persembahan yang berupa hasil bumi, khususnya padi, dibawa oleh petani langsung masuk ke gereja. Sejak beberapa dekade yang lalu (sebelum tahun 1956 sudah ada), bentuk persembahan mulai dimodifikasi. Bentuk persembahan diwujudkan dalam bentuk bangunan sesuai dengan tema yang ditentukan Gereja. Karena tema yang ditentukan Gereja selalu berubah-ubah, maka bentuk bangunan persembahan pun berubah-ubah, disesuaikan dengan tema yang ada.

Bentuk persembahan hasil bumi diadakan modifikasi dengan maksud antara lain agar persembahan tersebut tampak lebih indah. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir bangunan persembahan yang mirip pawai kendaraan hias mulai dilombakan. artinya, masing-masing bangunan persembahan dinilai menurut kriteria tertentu. Hal ini seperti pelaksanaan pawai mobil hias yang diadakan di Surabaya. Malang atau kota lain, sehingga kalau diangkat menjadi obyek wisata akan menjadi cukup menarik. Hasil penilaian akan menentukan juara. Juara pertama mendapat piala bergilir. Apabila tiga tahun berturut-turut menjadi juara pertama, maka ia akan memperoleh piala tetap.

Sistem penilaian tersebut hanyalah sebagai daya tarik atau penambah semangat warga untuk berpartisipasi dalam perayaan Unduh-Unduh. Ada sebagian warga setempat yang berpendapat, bahwa persembahan tidak layak untuk dinilai. Menanggapi pendapat tersebut, Panitia mengambil langkah dengan merahasiakan cara penilaian dan kriteria penilaiannya. Pada dasarnya,

warga memang cukup bergairah dalam penyelenggaraan upacara Undhuh-Undhuh dengan membuat bangunan persembahan sebaik mungkin, dan mereka tetap menginginkan untuk diadakan penilaian.

Upacara tradisional Undhuh-Undhuh, pada mulanya diadakan setiap habis panen setahun sekali, sehingga tanggal dan bulannya tidak menentu. Agar pelaksanaan upacara Persembahan dapat lebih semarak dan dapat dimasukkan dalam kalender wisata, Majelis Gereja telah menentukan pelaksanaan kegiatan upacara tersebut, yakni diadakan setiap hari Minggu pada minggu pertama bulan Mei. Acara pokok dimulai pukul 07.30 WIB dan diharapkan berakhir pukul 14.00 WIB. Pada hari sebelumnya (Sabtu), kira-kira pukul 19.00 wib. Diadakan doa kebaktian bersama (bitaton tendo) dengan maksud agar pelaksanaan upacara Undhuh-Undhuh nantinya dapat berjalan dengan lancar.

Tempat pelaksanaan upacara yang utama adalah di dalam gereja. Acara pelengkap diadakan di halaman sebelah kanan gereja dan di pendopo kapanditan (tempat tinggal pendeta). Dipilihnya tempat di Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno sebagai tempat untuk penyelenggaraan upacara Unduh-Unduh, antara lain karena di tempat inilah untuk pertama kali Gereja Kristen Jawi Wetan melaksanakan kegiatan upacara Unduh-Unduh dan yang hingga sampai saat ini masih tetap bertahan untuk melaksanakannya.

Setiap tahun di musim panen, umat kristiani di Mojowarno selalu menggelar tradisi ini. Harapannya, semoga panen mendatang akan lebih baik dan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas panen yang berlimpah. "Selain itu juga mengajarkan kepada jemaat agar memiliki kepedulian terhadap gereja

berganti Pendeta yang bertugas di Jemaat ini dan sejak awal dipengaruhi dari Mojowarno,

3. Masyarakat Desa Miagan bisa menciptakan solidaritas antar agama dilingkungannya dengan baik dan juga bersosialisasi dengan sesamanya. Semua penduduk berbaur dalam aktivitas kemasyarakatan secara normal, mereka melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan tanpa memandang identitas agama masing-masing seperti dalam kegiatan kerja bakti maupun HUT RI mereka tidak membedakan satu sama lain. Perayaan hari raya Idul Fitri dan Natal tersebut merupakan momentum yang baik untuk lebih menumbuhkan dan meningkatkan sikap solidaritas dikalangan umat beragama khususnya di Desa Miagan. Dengan meningkatnya sikap solidaritas diharapkan dapat terjalin rasau9i;e saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Undhuh-Undhuh adalah sebagai suatu perwujudan dari persembahan umat Kristiani setempat kepada Tuhan, yang karena selama bekerja mengelola lahan pertaniannya (sawahnya) mendapatkan lindungan-Nya, sehingga dapat memperoleh hasil panen yang baik. Oleh karena itu, sebagai tanda ucapan terima kasih, mereka mempersembahkan kembali sebagian hasil olahan tanahnya kepada Tuhan.

